



ETNOPEDAGOGI BERBASIS NILAI-NILAI HINDU KAHARINGAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH DASAR

Putu Cory Candra Yhani^{1*}, Ni Wayan Purnamiasih², Ni Kadek Tia Ariani³, Leli Agustina^{1,2,3} IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, Palangka Raya Indonesia

⁴) UPT SMP Negeri 3 Gadingrejo

^{1*)} e-mail korespondensi: Noviecandra27@gmail.com

Article Submitted: 04th February 2026; Accepted 15th March 2026; Published: 30th March 2026

Abstract

The ethnopedagogical approach positions local wisdom as a contextual and meaningful learning resource within the educational process. In the context of Hindu Religious Education in Central Kalimantan, the values of Hindu Kaharingan as a system of religiosity and local wisdom of the Dayak community possess significant potential to be integrated into learning at the elementary school level. However, studies discussing the integration of Hindu Kaharingan values into Hindu Religious Education learning remain limited and have not yet been formulated conceptually and systematically. This article aims to analyze and formulate a conceptual framework for the integration of Hindu Kaharingan ethnopedagogy in Hindu Religious Education learning in elementary schools. This study employs a qualitative approach using a library research method through the examination of scholarly books, journal articles, and relevant educational policy documents. Data analysis was conducted using content analysis techniques. The findings indicate that Hindu Kaharingan values which encompass spiritual, cosmological, social, and moral dimensions have strong relevance to the objectives of Hindu Religious Education, particularly in fostering sraddha and bhakti, ecological awareness, and students' social character. The novelty of this article lies in the formulation of Hindu Kaharingan ethnopedagogy as a conceptual foundation for Hindu Religious Education learning in elementary schools rooted in the religious locality of the Indonesian archipelago. Therefore, Hindu Kaharingan-based ethnopedagogy can serve as a theoretical foundation for the development of contextual and meaningful Hindu Religious Education learning.

Keywords: *ethnopedagogy, Hindu Kaharingan, local wisdom, Hindu Religious Education, elementary school*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berkarakter kuat serta berakar pada identitas kebangsaan dan kebudayaan nasional. Visi tersebut



ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai wahana internalisasi nilai, norma, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Sejalan dengan hal itu, pendekatan etnopedagogi hadir sebagai salah satu strategi pedagogis yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna, serta mendorong keterhubungan antara pengalaman belajar peserta didik dengan realitas sosial-budaya di lingkungannya (Zubaedi, 2011). Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan mampu memperkuat identitas kultural peserta didik sekaligus meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pendidikan dalam kerangka pembangunan karakter bangsa.

Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berlandaskan pada kearifan lokal dan melibatkan berbagai ranah kehidupan. Dalam perspektif etnopedagogik, kearifan lokal diposisikan sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk mendukung kemaslahatan masyarakat. Kearifan lokal dimaknai sebagai pandangan hidup, pengetahuan, serta beragam strategi kehidupan yang terwujud dalam aktivitas masyarakat lokal dalam merespons berbagai permasalahan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. *Etnopedagogi* juga dapat dipahami sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan yang mengedepankan konsep berbasis budaya, khususnya kearifan lokal. Menurut Furqon dalam (Fatmi.dkk,202), kearifan lokal merupakan potensi yang perlu diberi penafsiran baru agar tetap lentur dan relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) bersumber dari pengalaman; (2) telah teruji secara empiris dalam jangka waktu yang panjang; (3) mampu beradaptasi dengan budaya modern; (4) terinternalisasi dalam kehidupan individu maupun institusi; (5) lazim dipraktikkan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; serta (7) berkaitan erat dengan sistem kepercayaan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pengetahuan yang kontekstual serta relevan untuk diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan.

Menurut Supriatna (2011), *etnopedagogi* merupakan landasan filosofis dan pedagogis yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini memandang budaya lokal tidak sekadar sebagai latar sosial, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang mengandung nilai, norma, dan praktik hidup yang dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran. Dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah, pendekatan *etnopedagogi* memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Hindu Kaharingan sebagai sistem religiusitas asyarakat Dayak mengandung nilai-nilai spiritual, kosmologi sosial, dan ekologis yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut, seperti penghormatan terhadap *Ranying Hatalla Langit* sebagai Tuhan Yang Maha Esa, penghargaan terhadap leluhur melalui ritual *Tiwah*, serta filosofi hidup yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, merupakan sumber nilai yang kaya untuk dikontekstualisasikan dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai



Hindu Kaharingan melalui pendekatan *etnopedagogi* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk membangun pemahaman keagamaan yang lebih bermakna, memperkuat identitas kultural peserta didik, serta menumbuhkan sikap religius dan etis yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Secara konseptual, nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, nilai-nilai lokal tersebut belum sepenuhnya terakomodasi. Kurikulum yang berlaku masih bersifat sentralistik dan berorientasi nasional, sehingga cenderung mengabaikan konteks sosial-budaya lokal peserta didik (Astika, 2017). Hal ini berdampak pada lemahnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mengurangi makna, minat, dan efektivitas pembelajaran. Ketika siswa tidak melihat representasi budaya mereka dalam pembelajaran, mereka cenderung merasa terasing dan tidak memiliki keterlibatan emosional serta spiritual yang kuat terhadap pelajaran agama yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter (Banks, 2009). Sejalan dengan kerangka teoretis etnopedagogi, sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konseptual, serta identitas kultural peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya revitalisasi pendekatan *etnopedagogi* dalam pendidikan dasar, khususnya dalam pendidikan agama yang sarat dengan nilai dan makna. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran, kajian yang secara spesifik membahas integrasi nilai-nilai Hindu Kaharingan melalui pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung bersifat umum dan belum menggali secara mendalam dimensi spiritual, kosmologis, dan pedagogis Hindu Kaharingan sebagai sistem pengetahuan lokal.

Namun demikian, di Kalimantan Tengah masih dijumpai berbagai tantangan dalam implementasi etnopedagogi Hindu pada jenjang sekolah dasar. Guru Pendidikan Agama Hindu pada umumnya belum memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, khususnya dalam menggali, mengonstruksi, dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal Hindu Kaharingan ke dalam pembelajaran secara sistematis dan transformatif. Keterbatasan tersebut juga diperparah oleh minimnya ketersediaan sumber belajar dan bahan ajar yang berbasis budaya lokal. Kajian yang dilakukan oleh Suryadarma (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas guru dalam menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi integrasi etnopedagogi Hindu Kaharingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar dengan memperhatikan secara komprehensif aspek kultural, pedagogis, dan spiritual. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena diharapkan mampu mendorong lahirnya model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik di Kalimantan Tengah. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan



kajian etnopedagogi berbasis lokalitas keagamaan Nusantara, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai integrasi etnopedagogi Hindu Kaharingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar masih memerlukan penguatan konseptual yang sistematis dan berlandaskan kajian ilmiah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan kerangka konseptual integrasi etnopedagogi Hindu Kaharingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar berdasarkan kajian kepustakaan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan etnopedagogi, kearifan lokal, dan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kedalaman kajian, dan keterkaitan dengan konteks pendidikan dasar serta nilai-nilai Hindu Kaharingan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara *argumentatif*. Proses analisis difokuskan pada pengungkapan konsep, nilai, dan kerangka integratif *etnopedagogi* Hindu Kaharingan yang berpotensi dikontekstualisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar

III. PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Etnopedagogi Dalam Pendidikan Nasional

Etnopedagogi merupakan pendekatan pedagogis yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan diposisikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam proses pendidikan. Secara etimologis, istilah *etnopedagogi* berasal dari kata *ethnos* yang berarti bangsa atau suku bangsa dan *pedagogi* yang bermakna ilmu pendidikan. Dengan demikian, *etnopedagogi* dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Supriatna, 2011). Selain itu juga, Redhana, I Wayan (2020) memnadang etnopedagogi sebagai pendekatan yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based learning*). Dalam pandangan ini, budaya lokal tidak sekadar menjadi latar pembelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai sumber utama dalam proses pembentukan pemahaman peserta didik. Redhana menegaskan bahwa pengintegrasian nilai, praktik, dan pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi sains sekaligus membentuk karakter siswa secara lebih optimal. Selanjutnya, Haryanto (2023) menempatkan etnopedagogi dalam konteks transformasi pendidikan digital yang semakin berkembang. Dalam perspektif ini, etnopedagogi tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya lokal secara konvensional, tetapi juga diarahkan pada upaya integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan media dan platform digital sebagai sarana untuk menginternalisasikan kearifan lokal kepada peserta



didik secara lebih inovatif dan menarik. Merujuk pada penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi nilai, norma, pengetahuan lokal, serta praktik budaya masyarakat ke dalam proses pendidikan formal agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan Zubaedi (2011) menegaskan bahwa etnopedagogi tidak sekadar menjadikan budaya lokal sebagai pelengkap atau muatan tambahan dalam pendidikan, melainkan sebagai basis utama dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan dipandang sebagai proses sosial-budaya yang tidak bersifat netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks historis, nilai-nilai sosial, serta dinamika budaya masyarakat tempat pendidikan tersebut berlangsung. Oleh karena itu, pendidikan idealnya mampu merefleksikan realitas kehidupan peserta didik agar tidak terlepas dari akar budaya yang melingkupinya.

Secara historis, berkembangnya etnopedagogi tidak terlepas dari kritik terhadap sistem pendidikan formal yang cenderung didominasi oleh paradigma universalisme Barat yang sering kali mengabaikan kearifan dan keragaman budaya lokal (Tilaar, 2002). Dalam konteks Indonesia yang memiliki pluralitas etnis, bahasa, dan budaya, etnopedagogi menjadi pendekatan yang strategis untuk merekonstruksi pendidikan agar lebih kontekstual, inklusif, dan humanis. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dinilai lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena selaras dengan pengalaman hidup sehari-hari, sekaligus mampu menumbuhkan identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan leluhur (Sedyadi, 2018). Secara pedagogis, *etnopedagogi* mengusung sejumlah prinsip utama, antara lain kontekstualitas pembelajaran yang berorientasi pada realitas sosial-budaya peserta didik, partisipasi aktif komunitas lokal dalam proses pendidikan, sifat transformatif budaya sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis dan karakter, serta keberlanjutan budaya melalui pewarisan nilai-nilai lokal antar generasi (Supriatna, 2011; Zubaedi, 2011). Prinsip-prinsip tersebut menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam memaknai budaya dan lingkungannya.

Relevansi etnopedagogi dalam pendidikan dasar sangat tinggi, mengingat jenjang sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, pengenalan identitas budaya, serta internalisasi nilai moral peserta didik. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai membangun konsep diri, norma sosial, dan sistem nilai yang akan memengaruhi sikap serta perilakunya di masa depan (Santrock, 2012). Apabila pendidikan dasar tidak memberikan ruang bagi eksplorasi budaya lokal, peserta didik berpotensi mengalami keterasingan budaya (*cultural alienation*), yaitu kondisi ketika individu kehilangan keterhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakatnya sendiri. Selain itu, dalam konteks implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, etnopedagogi memiliki peran strategis sebagai pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Kebijakan ini mendorong satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, etnopedagogi sejalan dengan semangat desentralisasi pendidikan dan otonomi guru dalam merancang perangkat ajar berbasis potensi lingkungan sosial dan budaya siswa (Kemendikbud, 2020).

B. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Dalam Pendidikan Agama



Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang lahir dari pengalaman historis dan praksis kehidupan suatu komunitas dalam merespons lingkungan sosial, budaya, dan spiritualnya. Kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek nilai (*values*), norma (*norms*), dan praktik (*practices*), tetapi juga memuat cara pandang masyarakat dalam memahami relasi antara manusia, Tuhan, alam, dan sesama. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai sumber belajar yang autentik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Rahyono (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan kolektif masyarakat yang terbentuk melalui proses panjang adaptasi budaya dan sosial, sehingga mengandung nilai-nilai yang bersifat edukatif dan transformatif. Selanjutnya Sekarini (2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat seperti gotong royong, kepedulian lingkungan, penghormatan terhadap leluhur, serta nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemikiran Nuralifah dkk. (2024) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat serta berperan penting sebagai sumber dalam pengembangan bahan ajar. Kearifan lokal dipahami sebagai wujud nilai, norma, dan praktik budaya yang tumbuh dalam masyarakat, yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan mengandung nilai, norma, serta praktik budaya yang telah terinternalisasi secara historis. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai sumber belajar yang autentik, kontekstual, dan relevan, yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman peserta didik, memperkuat karakter, serta mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menghasilkan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga edukatif, transformatif, dan membentuk kesadaran sosial, moral, serta identitas budaya peserta didik.

Dalam pembelajaran pendidikan agama, kearifan lokal berfungsi sebagai medium kontekstualisasi ajaran keagamaan agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan mentransmisikan doktrin atau pengetahuan normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang membentuk karakter peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agama memungkinkan nilai-nilai ajaran agama dihadirkan melalui simbol, tradisi, dan praktik budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran normatif dengan realitas sosial, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan bermakna. Lebih lanjut, kearifan lokal memiliki fungsi penting dalam membentuk sikap religius, etis, dan sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti



penghormatan terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia yang terkandung dalam tradisi lokal sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip universal ajaran agama. Melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Lickona (2013), pendidikan nilai yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kearifan lokal menyediakan konteks konkret untuk mewujudkan integrasi ketiga dimensi tersebut dalam pendidikan agama. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pendidikan agama berkontribusi terhadap penguatan identitas kultural peserta didik. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pendidikan agama yang terlepas dari konteks budaya lokal berpotensi menimbulkan keterasingan peserta didik terhadap ajaran yang dipelajarinya. Banks (2009) menekankan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi latar budaya peserta didik dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), keterlibatan emosional, serta pembentukan identitas diri yang positif. Dengan demikian, kearifan lokal bukan sekadar pelengkap materi pembelajaran, melainkan elemen substantif yang memperkaya makna pendidikan agama. Dalam kerangka etnopedagogi, kearifan lokal diposisikan sebagai sumber belajar utama yang memiliki legitimasi pedagogis. Etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sistem pengetahuan yang setara dengan pengetahuan akademik, sehingga layak diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Supriatna (2011) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih mendalam karena peserta didik belajar dari realitas sosial-budaya yang mereka alami sendiri. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama, kearifan lokal tidak dapat dipahami sekadar sebagai ilustrasi atau contoh tambahan, tetapi sebagai basis pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan religius dan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai sumber belajar dalam pendidikan agama. Kearifan lokal berfungsi sebagai sarana kontekstualisasi ajaran agama, media pembentukan sikap religius dan etis, serta penguat identitas kultural peserta didik. Dengan menempatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakatnya.

C. Nilai-Nilai Hindu Kaharingan Sebagai Basis *Etnopedagogi*

Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dan bersumber dari nilai-nilai budaya suatu etnis serta norma perilaku. *Etnopedagogi* menjadi landasan penting dalam pendidikan karena sejalan dengan salah satu filosofi pengembangan Kurikulum 2013, yaitu bahwa pendidikan harus berakar pada budaya bangsa masa kini dan masa depan (Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 2013). Sejalan dengan pandangan tersebut, Alwasilah dkk. (2009) memaknai etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan



lokal dalam berbagai ranah, yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal berkaitan dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Konsep Etnopedagogi: *The Wise Way towards Educational Revitalization* menegaskan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan keagamaan dan akademik, tetapi juga sebagai pusat internalisasi, apresiasi, dan pengembangan nilai-nilai budaya religius. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pengenalan budaya dan kearifan lokal menjadi sangat penting karena ajaran agama tidak dapat dipisahkan dari praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Melalui pembelajaran yang berbasis etnopedagogi, peserta didik diharapkan mampu menghayati nilai-nilai ajaran Hindu secara kontekstual serta membentuk jati diri spiritual, sosial, dan kultural secara utuh.

Sejalan dengan pandangan Alwasilah, kajian etnopedagogi yang berorientasi pada kearifan lokal memiliki kontribusi strategis dalam pengembangan pendidikan, termasuk dalam pembelajaran sains dan pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai Hindu. Integrasi antara sains sekolah dan sains yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Hindu secara apresiatif dan integratif diyakini mampu menumbuhkan sikap religius, etis, serta kesadaran ekologis peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai produk kognitif semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Keselarasan nilai antara ajaran *Tri Hita Karana* dan kearifan lokal membuka ruang penerapan *etnopedagogi* yang lebih kontekstual, khususnya melalui integrasi nilai-nilai Hindu Kaharingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kalimantan Tengah.

Dalam konteks Kalimantan Tengah, pendekatan etnopedagogi memiliki relevansi yang sangat kuat melalui integrasi nilai-nilai Hindu Kaharingan sebagai sumber kearifan lokal. *Kaharingan* berasal dari bahasa Sangen, yang berakar pada kata *haring* yang bermakna “ada” dan “tumbuh”. Dalam istilah *danum*, *Kaharingan* dimaknai sebagai “air kehidupan”, yang secara simbolik direpresentasikan melalui Batang *Garing* atau Pohon Kehidupan. Istilah *Kaharingan* mulai diperkenalkan menjelang masa kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 oleh Dai Nippon, atas masukan tokoh adat Dayak Ngaju, yakni Damang Y. Salilah dan W. A. Samat, pada masa kepemimpinan Tjilik Riwut sebagai Residen Sampit. Seiring perkembangannya, Kaharingan telah dipraktikkan sebagai agama oleh masyarakat suku Dayak, sebagaimana agama-agama lainnya, meskipun pada periode tersebut ajaran Ranying Hatala Langit belum terdokumentasikan secara sistematis dalam bentuk kitab atau pembukuan ayat-ayat suci. Pranata (2009) menjelaskan *Kaharingan* berasal dari bahasa *Sangiang*, yakni bahasa Dayak Kuno, yang bersumber dari kata *haring* yang bermakna hidup dalam kuasa Tuhan (*Ranying Hattala Langit*). Selanjutnya, istilah *Kaharingan* berasal dari bahasa Sangiang yang berakar pada kata *haring* yang bermakna “hidup” atau “kehidupan”. Dengan penambahan



awalan ka- dan akhiran -an, kata *Kaharingan* dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi sumber kehidupan atau sumber dari segala yang hidup (Buhol dkk, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Hindu *Kaharingan* merupakan agama yang tidak bermula pada suatu periode sejarah tertentu. Istilah *Kaharingan* berasal dari bahasa *Sangiang*, dari kata *haring* yang bermakna kehidupan. Dalam pemaknaannya, *Kaharingan* dipahami sebagai agama yang dijadikan sumber kehidupan, yang mengalirkan air suci kehidupan dan dijalani dalam kuasa *Ranying Hatalla Langit*.

Hindu *Kaharingan* mengandung ajaran religius, kosmologis, sosial, dan etis yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak, seperti nilai keharmonisan dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan kosmos, serta tanggung jawab moral manusia terhadap kehidupan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ritual, mitologi, dan praktik adat yang sarat makna pedagogis. Namun, dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah, nilai-nilai Hindu *Kaharingan* sering kali belum diintegrasikan secara optimal, sehingga pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan kurang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Kondisi ini menjadi salah satu permasalahan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya penerapan *etnopedagogi* berbasis nilai-nilai Hindu *Kaharingan*, agar pembelajaran Pendidikan Agama Hindu mampu menjawab kebutuhan spiritual, kultural, dan sosial peserta didik secara lebih relevan dan bermakna. Oleh karena itu, pengintegrasian *etnopedagogi* berbasis Hindu *Kaharingan* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu perlu diawali dengan pemahaman komprehensif terhadap dimensi-dimensi ajaran yang terkandung di dalamnya, Adapun dimensi-dimensi dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Spiritual: *Ranying Hatalla Langit*

Kitab suci umat Hindu *Kaharingan* dikenal dengan *Panaturan*, yang berfungsi sebagai pedoman fundamental dan dasar pegangan bagi umat *Kaharingan* dalam menjalani kehidupan religius, sosial, dan moral. Kitab Suci *Panaturan* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif umat Hindu *Kaharingan*, tetapi juga sebagai sumber teologis dan etis yang memuat konstruksi nilai spiritual yang relevan bagi pengembangan pendidikan agama. *Panaturan* memuat ajaran-ajaran pokok Hindu *Kaharingan* yang tersusun dalam 63 pasal dan 2.951 ayat, yang menjadi rujukan normatif dalam memahami hakikat kehidupan, ketuhanan, serta tata hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (Pranata dkk., 2009). *Panaturan* secara eksplisit menegaskan konsep ketuhanan Hindu *Kaharingan* melalui pengakuan terhadap *Ranying Hatalla* sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sumber kehidupan, serta awal dan akhir dari seluruh eksistensi. Dalam *Panaturan*, Tuhan dikenal sebagai *Ranying Hatalla*, sebagaimana tertuang dalam *Panaturan* Pasal 1 ayat 3 yang menegaskan:

“*Aku tuh Ranying Hatalla ije paling kuasae, Tamparan taluh handiai, tuntang kahapuse, tuntang kalawa jetuh iete kalawa pabelum, ije inanggareKU gangguranan area bagare Hintan Kaharingan.*”

Ayat tersebut dimaknai bahwa *Ranying Hatalla* merupakan Tuhan Yang Maha Kuasa, awal dan akhir dari segala kejadian, serta sumber cahaya kemuliaan yang suci sebagai cahaya kehidupan, yang disebut sebagai *Hintan Kaharingan* (MB-AHK, 2009). Ajaran ini menegaskan dimensi spiritual Hindu *Kaharingan* yang menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan sekaligus sumber nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan kesadaran religius umatnya.



Dimensi spiritual dalam Hindu *Kaharingan* berpusat pada keyakinan terhadap *Ranying Hatalla Langit* sebagai manifestasi tertinggi Tuhan Yang Maha Esa. *Ranying Hatalla Langit* dipahami tidak hanya sebagai sumber kehidupan (*source of life*), tetapi juga sebagai pengatur kosmos serta penetap hukum moral yang menjadi pedoman hidup manusia. Keyakinan ini menumbuhkan kesadaran spiritual masyarakat Dayak yang menempatkan relasi manusia dengan Tuhan sebagai fondasi utama dalam membangun sikap religius, etis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan (Usop, 2015). Nilai-nilai spiritual tersebut secara normatif dan teologis tertuang dalam Kitab Panaturan, yang memuat ajaran tentang asal-usul kehidupan, tata kosmos, kewajiban manusia menjaga keseimbangan alam, serta tuntunan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Dalam perspektif *etnopedagogi*, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Panaturan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar, khususnya dalam menumbuhkan *sraddha* dan *bhakti* peserta didik. Ajaran tentang *Ranying Hatalla Langit* dalam Panaturan tidak disajikan secara abstrak, melainkan melalui narasi kosmologis, simbol-simbol sakral, dan pesan moral yang dekat dengan kehidupan masyarakat Dayak. Hal ini menjadikan Panaturan sebagai sumber belajar yang potensial untuk menginternalisasi nilai ketuhanan secara kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Integrasi nilai spiritual *Ranying Hatalla Langit* ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat dilakukan melalui pengenalan konsep ketuhanan yang dikaitkan dengan pengalaman religius dan budaya lokal siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *etnopedagogi* yang menekankan bahwa pendidikan agama tidak semata-mata bersifat dogmatis, tetapi harus berakar pada sistem nilai, kepercayaan, dan praktik religius yang hidup dalam komunitas peserta didik (Supriatna, 2011). Dengan demikian, nilai ketuhanan yang bersumber dari ajaran *Panaturan* tidak dipahami secara konseptual semata, melainkan dihayati sebagai nilai hidup yang hadir dalam realitas keseharian siswa, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

2. Dimensi Kosmologis: Harmoni Manusia-Alam-Roh

Upaya integrasi *etnopedagogi* berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menuntut pemahaman yang mendalam terhadap landasan filosofis dan kosmologis tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai yang berkembang secara turun-temurun tidak hanya merefleksikan sistem kepercayaan, tetapi juga membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku etis masyarakat terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam konteks Kalimantan Tengah, ajaran Hindu *Kaharingan* menyimpan kekayaan pandangan kosmologis yang relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran kontekstual dan bermakna bagi peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Merujuk penjelasan tersebut, Hindu *Kaharingan* memiliki pandangan kosmologis yang menekankan prinsip keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Alam dipahami bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari tatanan *kosmis* yang bersifat sakral dan memiliki dimensi spiritual. Pandangan ini tercermin dalam berbagai pantangan adat, ritual penghormatan terhadap alam, serta praktik hidup masyarakat Dayak yang menjunjung tinggi keseimbangan *ekologis* dan keberlanjutan lingkungan (Usop, 2015). Nilai *kosmologis* tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam dalam Hindu *Kaharingan* bersifat etis, spiritual, dan tanggung jawab moral.



Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar, dimensi kosmologis Hindu *Kaharingan* memiliki relevansi pedagogis yang kuat, khususnya dalam menanamkan nilai dharma yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta (*bhuta hita*). Nilai harmoni manusia–alam–Tuhan dalam Hindu *Kaharingan* memiliki kesepadanan konseptual dengan ajaran Hindu tentang *Tri Hita Karana*, yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Kesepadanan ini membuka ruang pedagogis untuk mengontekstualisasikan ajaran Hindu secara lebih dekat dengan pengalaman hidup peserta didik di Kalimantan Tengah. Manifestasi nilai-nilai kosmologis tersebut dapat ditemukan secara konkret dalam praktik ritual masyarakat Hindu *Kaharingan*, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai media transmisi nilai dharma dan keseimbangan kosmis yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar.

Ritual *Manyanggar Lewu* merupakan salah satu bentuk aktualisasi ajaran Hindu *Kaharingan* yang bertujuan menumbuhkan sikap bhakti dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ranying Hatalla Langit*), penghormatan terhadap roh leluhur sebagai penjaga wilayah, serta pengendalian unsur *Bhuta Kala*. Pelaksanaan ritual ini diwujudkan melalui persembahan yadnya, yang mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan manusia dalam ajaran Hindu tidak dapat dipisahkan dari praktik pengorbanan suci. Masyarakat Hindu *Kaharingan* meyakini bahwa pemeliharaan kehidupan yang dianugerahkan oleh Tuhan harus senantiasa disertai dengan pelaksanaan yadnya sebagai wujud tanggung jawab spiritual. Secara filosofis, ritual *Manyanggar Lewu* mengandung makna penyucian Bhuana Agung dan Bhuana Alit sebagai representasi makrokosmos dan mikrokosmos, yang diarahkan pada terwujudnya keseimbangan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir batin (*jagadhita dan moksa*). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan terbentuknya kehidupan yang berpijak pada prinsip *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keharmonisan) (Salendra, 2017).

Melalui pendekatan etnopedagogi, nilai-nilai kosmologis Hindu *Kaharingan* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD melalui penggunaan narasi lokal, simbol-simbol budaya, serta contoh konkret yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Nilai kosmologis Hindu *Kaharingan* yang memandang alam sebagai bagian dari tatanan sakral memiliki relevansi langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan ajaran dharma terkait *bhuta hita*. Pemahaman masyarakat Dayak Hindu *Kaharingan* tentang hutan dan lingkungan sebagai ruang hidup yang dijaga melalui aturan adat dan ritual keagamaan dapat dijadikan sumber belajar kontekstual bagi peserta didik. Integrasi nilai tersebut memungkinkan siswa memahami ajaran Hindu tentang harmoni manusia, alam, dan Tuhan secara konkret melalui pengalaman budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini (Sedyadi, 2018). Nilai ini dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada materi tentang *Tri Hita Karana* atau kewajiban manusia menjaga keseimbangan dengan alam (*palemahan*). Guru dapat mengajak siswa merefleksikan praktik menjaga hutan adat sebagai wujud nyata pelaksanaan dharma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran agama Hindu dipahami siswa bukan hanya



sebagai konsep ideal, tetapi sebagai praktik hidup yang mereka jumpai di lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, Ritual adat dalam tradisi Hindu *Kaharingan*, seperti upacara permohonan keselamatan sebelum membuka lahan atau ritual yang berkaitan dengan siklus alam, mencerminkan keyakinan bahwa setiap aktivitas manusia harus selaras dengan kehendak alam dan dunia spiritual. Ritual-ritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menjaga keseimbangan kosmis antara manusia, alam, dan roh leluhur, sehingga alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas sakral yang harus dihormati (Tilaar, 2002). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar, praktik ritual ini dapat dimaknai sebagai contoh konkret penerapan ajaran *yadnya*, khususnya *bhuta yadnya*, yang menekankan penghormatan terhadap unsur-unsur alam. Pemanfaatan narasi ritual lokal sebagai sumber belajar kontekstual memungkinkan guru menanamkan kesadaran ekologis dan spiritual kepada peserta didik secara lebih dekat dengan pengalaman budaya mereka, sekaligus mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

Nilai kosmologis Hindu *Kaharingan* diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan, mitos leluhur, serta simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak. Cerita-cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual yang menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam serta menghormati tatanan kosmis yang mengatur hubungan manusia, alam, dan dunia spiritual (Zubaedi, 2011). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar, cerita lisan lokal dapat dimanfaatkan sebagai strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, khususnya dalam membangun pemahaman nilai-nilai dharma secara kontekstual. Pemanfaatan narasi budaya lokal sejalan dengan prinsip etnopedagogi yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan lingkungan sosial-budaya siswa, sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama Hindu dapat berlangsung secara lebih bermakna dan berkelanjutan (Supriatna, 2011).

Pembelajaran yang demikian memungkinkan peserta didik memahami ajaran agama Hindu tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang nyata dan aplikatif dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal lebih efektif dalam membangun kesadaran ekologis, sikap religius, dan karakter peduli lingkungan dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak dan terlepas dari konteks sosial-budaya peserta didik.

3. Dimensi Sosial dan Moral: Ritual, Leluhur dan Etika Hidup

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berorientasi pada penguasaan ajaran normatif dan ritual keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap sosial dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Saputra, P.W, dkk (2024) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk moral, karakter serta pemahaman spiritual peserta didik. Hal ini dapat dikatakan bahwa Nilai-nilai agama memperoleh makna yang lebih utuh ketika diinternalisasikan melalui praktik budaya dan tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini Selain memuat dimensi spiritual dan kosmologis, ajaran Hindu *Kaharingan* juga mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang kuat yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Dayak, seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas komunal, gotong royong, kejujuran, serta tanggung jawab sosial.



Sejalan dengan penjelasan di atas, Hindu Kaharingan mengandung konsep etika yang berorientasi pada penghormatan terhadap sistem nilai yang diwariskan oleh Ranying Hatalla Langit melalui ajaran *Pantai Danum Sangiang*, yang diperuntukkan bagi keturunan Raja Bunu di Pantai Danum Kalunen sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Hal ini termuat dalam kitab suci Panaturan Pasal 41 ayat 40 yaitu

Tutang tinai Bawi Ayah, maningak Majar panakan utus Raja Bunu, Bara ampin kare kutak pander, hadat basa Budi basara, maja marusik kula bitie, Uras mahapan hadat basara ije bahalap

Artinya :

Setelah itu Bawi Ayah menasehati, mengajar anak keturunan Raja Bunu, mulai dari tata cara berbicara, bertingkah laku sopan santun, tata cara bertamu ketempat keluarga, semuanya harus memakai tangka laku yang baik (MB-AHK.2017).

Berdasarkan ajaran yang difirmankan oleh Ranying Hatalla Langit melalui manifestasinya, Bawi Ayah, yang memberikan nasihat serta pengajaran mengenai tata krama berbicara, perilaku sopan santun, dan etika pergaulan sosial kepada keturunan Raja Bunu, dapat dipahami bahwa ajaran Hindu Kaharingan menempatkan nilai moral sebagai pedoman hidup yang wajib dijalankan oleh umat manusia. Ajaran tersebut menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Hindu Kaharingan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika sosial, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat sebagai perwujudan ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Pemaknaan ajaran tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan menemukan bentuk konkret dalam praktik kehidupan sosial dan ritual adat masyarakat Hindu Kaharingan.

Nilai-nilai tersebut terwujud secara nyata dalam berbagai ritual adat dan praktik kehidupan bersama yang menekankan kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama, sehingga ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana religius, tetapi juga sebagai medium pendidikan sosial dan pewarisan nilai moral lintas generasi (Usop, 2015; Salendra, 2017). Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai sosial Hindu Kaharingan memiliki kesesuaian konseptual dengan tujuan pendidikan nasional dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, serta bergotong royong (Kemendikbudristek, 2022). Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar melalui pendekatan *etnopedagogi* memberikan kontribusi kebaruan (novelty) dengan menghadirkan lokalitas keagamaan Nusantara sebagai sumber belajar kontekstual yang belum banyak dikaji secara sistematis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang humanis, inklusif, dan berakar pada identitas budaya lokal, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi lebih bermakna dan relevan dengan realitas kehidupan siswa di Kalimantan Tengah (Supriatna, 2011).

4. Potensi Nilai Hindu Kaharingan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD

Kearifan lokal Hindu *Kaharingan* yang terkait secara erat dengan adat dan budaya setempat merupakan pandangan hidup masyarakat lokal yang terwujud dalam berbagai praktik dan aktivitas keseharian. Kearifan tersebut berkembang sebagai respons kolektif masyarakat dalam menghadapi beragam tantangan kehidupan, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup



maupun mempertahankan keberlangsungan eksistensinya. Dalam konteks ajaran Hindu Kaharingan, kearifan lokal ini mencakup berbagai dimensi fundamental, meliputi aspek ketuhanan, praktik ritual, dan etika kehidupan, yang diinternalisasikan dan diimplementasikan oleh umat Hindu Kaharingan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Hindu Kaharingan memiliki potensi strategis untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan materi ajar, penyajian contoh kasus berbasis kehidupan lokal, pemanfaatan cerita rakyat dan ritual adat, serta penerapan aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat budaya dan tradisi masyarakat setempat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konseptual, serta sikap positif terhadap pembelajaran agama. Pendekatan ini juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial-budaya mereka (Kemendikbud, 2020).

Lebih lanjut, penelitian Rohman, dkk (2020) mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar berkontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat setempat. Temuan tersebut diperkuat oleh Huda (2021) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan etnopedagogi tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan dalam penguatan aspek emosional dan spiritual. Melalui pembelajaran yang mengakomodasi pengetahuan lokal, seperti cerita rakyat, seni, dan musik tradisional, peserta didik mengalami peningkatan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan ini dipandang penting dalam membentuk individu yang berkarakter, cerdas, dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan di atas dapat dikatakan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap penguatan identitas kultural dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, integrasi nilai Hindu Kaharingan memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan realitas sosial-budaya tempat mereka tumbuh. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Tilaar (2002) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu menjembatani ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih holistik. Dengan demikian, etnopedagogi berbasis Hindu Kaharingan dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan inovatif untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang humanis, kontekstual, serta berakar pada kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi merupakan pendekatan yang relevan untuk mengontekstualisasikan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan realitas sosial-budaya peserta didik. Nilai-nilai Hindu Kaharingan sebagai kearifan lokal masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah mengandung dimensi spiritual,



kosmologis, sosial, dan moral yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Hindu, khususnya dalam pembentukan *sraddha* dan *bhakti*, kesadaran ekologis, serta karakter sosial peserta didik di sekolah dasar. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu Kaharingan memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna melalui pendekatan etnopedagogi. Secara konseptual, integrasi etnopedagogi Hindu Kaharingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat dilakukan melalui penguatan materi ajar, pemanfaatan narasi dan praktik budaya lokal, serta pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan identitas kultural peserta didik. Dengan demikian, etnopedagogi berbasis Hindu Kaharingan dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang humanis, relevan, dan berakar pada kearifan lokal. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan teoretis bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan implementatif di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. R. (2024). Global trends in local wisdom integration in education: A comprehensive bibliometric mapping analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140.
- Buhol, Dkk. 2016. *Panaturan Sebagai Pedoman Hidup Umat Hindu Kaharingan*, Palangka Raya. STAHN-TP
- MB-AHK. 2009. *PANATURAN*, Denpasar, Widya Dharma
- Pranata, Dkk. 2009. *Upacara Ritual Perkawinan Agama Hindu Kaharingan*, Paramita, Surabaya.
- Pranata, dkk. 2021. Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual dan Etika). *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 19 (1), 31-49.
- Huda, M., & Askafi, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kreatif dan Mandiri. *Jurnal Intelektual*, 9(1), 1–10. <https://ejournal.ubhara.ac.id/intelektual/article/view/1148>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, S., & Widodo, A. (2021). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran untuk penguatan identitas kultural siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 137–148.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Nuralifah, D. A., Merliana, A., & Setiadi, P. M. (2025). Pengembangan bahan ajar etnopedagogi berbasis kearifan lokal masyarakat Ciamis pada mata pelajaran IPAS kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Salendra, I. W. (2017). Ritual dan yadnya dalam perspektif Hindu Kaharingan. *Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 55–68.
- Saputra, P. W., Pustikayasa, I. M., Gunawan, I. G. D., Sukraini, N., Mertayasa, I. K., Yhani, P. C. C., & Vienlentina, R. (2024). Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Tampung Penyang*, 22(2), 159-170.



- Saputra, P. W., & Yhani, P. C. C. (2021, October). Menciptakan Daya Magnetis Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Meningkatkan Motivasi Siswa melalui Hypnoteaching Methode. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (pp. 105-116).
- Sekarini, N. L. (2023). Implementasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 23-33
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Kaleidoskop pendidikan nasional. Jakarta: Kompas.
- Usop, T. B. (2015). Kosmologi dan etika lingkungan dalam Hindu Kaharingan. Palangka Raya: IAHN Tampung Penyang.
- Yhani, P. C. C., Gunawan, I. G. D., Saputra, P. W., & Mertayasa, I. K. (2024). Membangun Critical Thinking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu Melalui Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Profesi Pendidikan Dan Keguruan. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 8(2), 137-155.